

## Indonesian Vocabulary Acquisition among 4-Year-Old Children in Singkil Village

Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4 Tahun di Desa Singkil

Finka Rahmawati<sup>1,\*</sup> Atiqa Sabardila<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>(1,2)</sup>

\*Email: [a310200063@student.ums.ac.id](mailto:a310200063@student.ums.ac.id)

doi: 10.24036/jbs.v12i2.128169

Submitted April 1, 2024

Revised May 12, 2024

Accepted May 17, 2024

### Abstract

The study of children's language processing is always intriguing. The purpose of this study is to identify and analyze the vocabulary processing abilities of 4-year-old children in Singkil Village, Indonesia. This qualitative case study involved 10 deliberately selected participants who were 4 years old. The data collected for this study included basic vocabulary such as verbs, nouns, adjectives, conjunctions, adverbials, pronominals, prepositions, numerals, and interjections. Notes and interviews were the data collection techniques used in this research. The analysis method employed in this study was the commensurate method, which included the use of the speech organ sorting technique. This variation in understanding highlights the individualized nature of language acquisition among preschool-aged children. The findings revealed that the most mastered word types were verbs (153 words), pronominal words (86 words), adjectives (70 words), nouns (63 words), conjunctions (58 words), adverbials (44 words), numerals (27 words), prepositions (13 words), and interjections (12 words). Therefore, it can be concluded that the acquisition of Indonesian vocabulary in 4-year-old children in Singkil Village, Sukoharjo Regency, is still categorized as underdeveloped (BB), as the process of acquiring Indonesian vocabulary in these children occurs naturally through daily activities.

**Key words:** Indonesian language skills, vocabulary development, 4 year-old children

### Abstrak

Studi tentang pemrosesan bahasa anak-anak selalu menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan pemrosesan kosakata anak-anak berusia 4 tahun di Desa Singkil, Indonesia. Studi kasus kualitatif ini melibatkan 10 partisipan yang dipilih secara sengaja yang berusia 4 tahun. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi kosakata dasar seperti kata kerja, kata benda, kata sifat, kata penghubung, kata keterangan, pronomina, kata depan, kata bilangan, dan kata seru. Catatan dan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, yang mencakup penggunaan teknik pemilahan organ bicara. Variasi dalam pemahaman ini menyoroti sifat individual dari pemerolehan bahasa di antara anak-anak usia prasekolah. Temuan menunjukkan bahwa jenis kata yang paling banyak dikuasai adalah kata kerja (153 kata), kata pronomina (86 kata), kata sifat (70 kata), kata benda (63 kata), kata penghubung (58 kata), kata keterangan (44 kata), kata bilangan (27 kata), kata depan (13 kata), dan kata seru (12 kata). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun di Desa Singkil, Kabupaten Sukoharjo, masih dikategorikan belum berkembang (BB), karena proses pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak tersebut terjadi secara alamiah melalui kegiatan sehari-hari.

**Kata kunci:** Kemampuan bahasa Indonesia, perkembangan kosakata, anak usia 4 tahun

## PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu sistem pendidikan dapat dinilai dari kemampuannya dalam mengakomodasi keunikan setiap individu, yang setiap anak dianggap sebagai entitas yang memiliki potensi unik yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan memiliki nilai yang tidak ternilai (Susanto 2011). Pendidikan anak usia dini merupakan faktor pertumbuhan yang bertugas membantu anak menyadari potensi terpendamnya. Oleh karena itu, pendidikan harus

memungkinkan anak memfasilitasi proses sosial sehingga mereka menjadi warga masyarakat yang diinginkan (Susanto 2017). Bahasa menjadi salah satu cara seseorang dalam membangun bentuk sosialnya Anggita Maharani Rambe, Tjipto Sumadi, and R. Sri Martini Meilani. Bahasa mencerminkan pikiran seseorang, semakin memiliki kemampuan dalam berbicara, semakin cemerlang serta jelas jalan pikirannya (Syamsiyah and Diana 2022). Dalam konteks ini salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kemampuan anak dalam menggunakan bahasa. Ada juga aspek lain dalam perkembangan bahasa anak bahwa perkembangan bahasa terdiri dari keterampilan berbahasa reseptif, yaitu. keterampilan mendengarkan, membaca, dan berbicara, yaitu pidato dan tulisan (Rahayu 2017).

Menurut Chomsky alat yang digunakan anak untuk memperoleh kemampuan berbahasa adalah hipotesis nurani (bahasa Inggris *innate* = dibawa sejak lahir, berada di dalam, atau semula jadi). Hipotesis ini terlahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa anak (Comsky 1957). Penggunaan bahasa dalam interaksi dengan anak sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan kemampuan berbahasa anak itu sendiri. Sejak usia dini, anak-anak menunjukkan kemampuan berbahasa melalui proses meniru percakapan orang tuanya. Mereka juga cenderung meniru pola komunikasi yang mereka lihat melalui media visual, seperti program televisi atau konten di *platform*, seperti *YouTube*. Anak-anak memperoleh, menghafal, dan meniru ungkapan bahasa tersebut sebagai bentuk komunikasi dengan orang di sekitarnya. Pada tahap ini, penting untuk memperkenalkan dan membiasakan anak menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar, mengingat anak sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Pentingnya memberikan perhatian khusus pada kemampuan berbahasa anak sejak usia dini bukan hanya sebagai bentuk pembelajaran, melainkan juga sebagai langkah awal untuk membangun dasar komunikasi yang efektif. Menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang berkelanjutan, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, kolaborasi antara lingkungan pendidikan, keluarga, dan media merupakan kunci untuk menciptakan fondasi yang kuat dalam penguasaan bahasa anak.

Berkembangnya kemampuan berbahasa pada generasi muda menjadikan pembelajaran bahasa sebagai salah satu aspek terpenting dalam transmisi bahasa, mencegah terjadinya kesalahpahaman (Mayasari and Ardhana 2018). Saat ini, anak bungsu tumbuh paling cepat sepanjang hidupnya. Periode ini berlangsung dari awal hingga akhir satu tahun (Fauziddin and Mufarizuddin 2018). Penggunaan media kartun dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak sehingga dapat berbicara dengan bahasa yang lebih matang (Diningtias 2019). Tujuan pengajaran bahasa anak kepada generasi muda adalah untuk memungkinkan mereka berkomunikasi dalam bahasa asing setiap hari. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Hapidin 2021) menjelaskan keterampilan berbicara yang diperoleh anak usia 3 hingga 4 tahun dalam keluarga multinasional: (1) Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia tiga sampai empat tahun berlangsung dengan lancar dalam kelompok multikultural, dimana anak banyak bertemu dengan orang baru melalui teman dan keluarga yang selalu berhubungan dengan mereka. (2) Sebaliknya, seorang anak mungkin memahami salah satu dari tiga bahasa tersebut yaitu bahasa Spanyol, Inggris, dan Indonesia. (3) Interaksi yang terlalu kuat menyebabkan anak tumbuh lebih cepat dan gigi tumbuh lebih kuat (4) Orang tua menjadi kelompok suportif yang diam selama proses bicara anak, dan (5) Orang tua memberikan nasehat kepada anak tentang bagaimana berinteraksi dengan lingkungan luar rumah agar anak dapat berkomunikasi dan berkomunikasi dengan baik.

Humairoh and Agustina (2021) menyimpulkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa pertama anak. Sangat penting bagi orang tua dan guru sekolah untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendorong anak untuk belajar bahasa dengan baik. Orang tua dan guru juga harus mencontohkan tata bahasa yang benar sehingga anak dapat meniru bahasa yang benar, dan menggunakan koreksi dan penguatan dapat menjadi pilihan yang positif dalam pembelajaran bahasa. Anak-anak mungkin bergumul dengan pembelajaran bahasa, tetapi pemahaman guru yang mendalam tentang faktor biologis dan lingkungan membantu guru merancang solusi yang mengarahkan anak-anak untuk belajar bahasa. Mempelajari bahasa bisa jadi rumit dan menantang, tetapi dengan bantuan guru yang baik, hal itu bisa menyenangkan dan menarik.

Penguasaan kosakata memengaruhi kemampuan berbicara dalam bahasa khususnya pada anak usia 4 tahun, pada usia ini dapat dikatakan anak baru sedikit belajar membaca. Sangat penting bagi anak untuk memahami dan mengamalkan kosakata karena kosakata bertambah seiring dengan kemampuan berbahasa, maka semakin banyak anak yang memperolehnya (Hoerudin 2023). Anakanak pertama-tama mempelajari kosakata dengan memahami dan memahami apa yang ingin mereka katakan. Kebanyakan anak pada awalnya diam dan memperhatikan guru, yang menanyakan proses, aktivitas, objek, cirri, dan situasi apa yang disaksikan anak sehubungan dengan kosakata yang dipelajari. Artinya, anak menggabungkan apa yang didengar dengan proses berpikir dan penguasaan kosakata yang dialami anak secara sistematis disebut kosakata. Kemampuan berbicara anak dapat dilihat dengan membandingkan metode bercerita dengan dua media yang berbeda yaitu media boneka tangan dan media power point (Elya, Nadiroh, and Nurani 2019). Penelitian yang dilakukan (Tartila 2020), mengenai pengaruh gawai terhadap pembelajaran bahasa siswa kelas empat dapat membantu memperjelas penggunaan bahasa oleh anak, serta perkembangan linguistik siswa kelas empat dan dampak gawai terhadap pembelajaran bahasa mereka. Penggunaan perangkat yang berlebihan menyebabkan masalah bagi orang-orang. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini penting dilakukan karena perkembangan anak saat ini memengaruhi perkembangan sepanjang hidupnya. Informasi mengenai perkembangan pendidikan anak usia dini dapat membantu orang tua dan guru dalam mempersiapkan upaya mengoptimalkan perkembangan tersebut.

Tanfidiyah and Utama (2019) menjelaskan bercerita digambarkan sebagai salah satu metode yang tepat untuk perkembangan bahasa anak usia dini. Metode cerita merupakan metode yang menyenangkan yang digunakan untuk memperluas kosakata anak, melatih konsentrasi, mengembangkan imajinasi, dan menumbuhkan pemikiran konseptual anak. Cerita dapat dilakukan orang tua dan bisa diperoleh melalui *Youtube* yang ditonton oleh anak. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh (Syamsiyah and Hardiyana 2021) bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak usia 4-6 tahun pada indikator pemahaman bahasa sebesar 63,33% menurut kriteria BSH (berkembangan sesuai harapan), sedangkan pada indikator ekspresi bahasa sebesar 74% menurut kriteria BSH (berkembangan sesuai harapan). Namun demikian, angka melek huruf pada kriteria BSB (berkembang sangat baik), yakni sebesar 76%. Pengelolaan kata dibedakan menjadi manajemen aktif produktif dan manajemen pasif-reseptif (Dardjowidjojo 2000). Yang dimaksud dengan penguasaan kosakata aktif dan produktif adalah pembelajar bahasa dapat menggunakan kosakata yang terkontrol dan dipahami secara alami tanpa kesulitan komunikasi atau berbicara. Tata bahasa pasif reseptif adalah jenis tata bahasa yang dipelajari dan dipahami oleh pembelajar bahasa hanya dari sudut pandang orang lain, namun mereka tidak mampu menggunakannya secara efektif dalam percakapan atau interaksi antarpribadi (Markus, Kusmiyati, and Sucipto 2018).

Penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan seputar penggunaan bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun menjadi dominan dalam literatur ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia pada kelompok usia ini ternyata dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan sekitar dan eksposur terhadap tayangan YouTube. Pengaruh tayangan media, khususnya YouTube, menjadi salah satu aspek yang signifikan dalam membentuk kemampuan berbahasa pada anak usia prasekolah (Baiti 2020). Pemikiran orang tua terhadap pendidikan anaknya terbentuk dari kumpulan pengalaman dan peristiwa internal dan eksternal. Faktor internal ini meliputi hubungan pemimpin-pengikut, komunikasi orang tua-anak, tingkat pendidikan individu, tingkat kekayaan, dan pendapatan. Anak-anak di Desa Singkil memiliki pemerolehan kosakata yang masih minim dalam kemampuan berbahasa Indonesia. Beberapa diantaranya cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi baik dilingkup keluarga maupun bermasyarakat. Anak-anak cenderung memilih menonton video youtube berbahasa melayu sebagai hiburan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kemampuan berbahasa Indonesia pada anak-anak usia 4 tahun di Desa Singkil. Penelitian ini menggunakan teori pemerolehan bahasa Chomsky. Sejak lahir, setiap anak memiliki alat yang diperlukan untuk memperoleh Bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) atau Perangkat Pemerolehan Bahasa. Dengan peralatan ini, anak dapat memiliki kemampuan berbahasa secara alamiah Chomsky dalam (Markus, Kusmiyati, and Sucipto 2018). Pemahaman kosakata memiliki korelasi

positif dengan kemampuan berbahasa karena tingkat pemahaman kosakata yang luas menunjukkan tingkat kemampuan berbahasa yang tinggi (Tawarik 2021). Pemahaman lebih mendalam terhadap faktor-faktor pengaruh, baik dari lingkungan sekitar maupun tayangan media, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk pemahaman lebih lanjut terkait dengan perkembangan berbahasa pada anak usia prasekolah, serta memberikan arahan bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif di tingkat ini.

## **METODE**

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk memperoleh hasil deskripsi mendalam terkait pemerolehan kosakata berbahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tahap yang memegang peranan sentral, diawali sejak proses pengumpulan data hingga setelah periode pengumpulan tersebut berakhir (Sugiyono 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang digunakan anak usia 4 tahun dalam berkomunikasi. Sumber data pada penelitian adalah anak-anak usia 4 tahun di Desa Singkil Kabupaten Sukoharjo dengan kriteria sebagai berikut; (1) jarak peneliti dengan narasumber dekat, (2) peneliti dengan narasumber saling kenal, (3) narasumber secara sukarela mengikuti wawancara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan partisipasi aktif dari anak-anak usia 4 tahun. Lokasi penelitian ini dipilih dengan cermat di Desa Singkil, Kabupaten Sukoharjo, sebagai representasi lingkungan pedesaan yang memungkinkan pengamatan yang akurat terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh anak-anak dalam konteks sehari-hari. Proses observasi yang diimplementasikan dalam penelitian ini melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi verbal anak-anak. Fokus utama adalah pada bagaimana bahasa Indonesia digunakan oleh mereka dalam komunikasi sehari-hari. Setiap nuansa ekspresi verbal dan situasi berkomunikasi dicatat secara terperinci untuk memberikan gambaran yang holistik tentang penguasaan bahasa anak-anak.

Setiap anak yang menjadi responden diberikan 20 pertanyaan untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia. Dengan melibatkan sepuluh anak sebagai responden, penelitian ini memaparkan variasi yang memadai dari populasi anak usia empat tahun. Selama proses wawancara, pencatatan dilakukan melalui beragam teknik, termasuk rekaman audio dan pencatatan manual. Rekaman audio memberikan dimensi audiovisual pada data yang dikumpulkan, sementara catatan manual memberikan ketelitian dalam merekam tanggapan dan ekspresi verbal anak-anak. Semua data yang terkumpul, baik melalui observasi maupun wawancara, kemudian diolah dengan teliti untuk mengeksplorasi pola-pola yang muncul, variasi dalam penggunaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak-anak secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun di lingkungan pedesaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan menerapkan teknik dasar pilah organ wicara. Dengan daya pilah sebagai pembeda organ wicara, dalam kaitannya dengan pembentukan satuan lingual tertentu (dapat bunyi, dapat silabe, dapat kata, dapat kalimat, dan dapat pula wacana) akan kelihatan bahwa organ wicara dapat berbeda-beda dalam mengaktifkan bagian-bagiannya (Sudaryanto 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada penelitian ini pemerolehan kosakata pada anak usia 4 tahun ditemui hasil bahwa terdapat kata kerja, kata benda, kata sifat, kata penghubung, kata keterangan, kata ganti, kata depan, kata bilangan, kata seru. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemerolehan kosakata meliputi: kata kerja (153), kata benda (63), kata sifat (70), kata penghubung (58), kata keterangan (44), kata ganti (86), kata depan (13), kata bilangan (27), dan kata seru (12). Penelitian terkait pemerolehan kosakata pada anak usia 4 tahun dilakukan oleh Ayuni & Setiawati (2019), dalam

artikelnya ditemukan bahwa anak-anak berusia empat tahun yang berada dalam fase konstruksi sederhana dapat mengucapkan kalimat dalam bahasa tersebut (Ayuni and Setiawati 2019). Dalam fase konstruksi sederhana anak-anak usia empat tahun mampu mengucapkan kalimat dalam berbagai bentuk, termasuk kalimat deklaratif, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Berikut terlampir table no.1 bentuk pemerolehan kosakata anak usia 4 tahun.

**Tabel No. 1**  
Pemerolehan Kosa Kata Anak Usia 4 Tahun

Subjek	Jenis kelamin	Kelas Kata									
		V	N	Adj	Kon	Adv	Pro	Pre	Nu	In	Jumlah
AW	L	14	17	21	17	14	25	8	3	7	126
R	L	12	3	3	6	5	13	3	8	-	53
G	P	15	6	5	2	2	2	-	2	-	34
AR	P	11	2	2	2	3	5	1	1	-	27
RL	P	13	2	2	3	3	3	-	1	2	29
H	P	9	1	4	2	6	5	-	3	1	31
NR	P	18	6	6	4	1	12	1	2	-	50
KS	P	36	16	15	13	7	8	-	1	1	97
LA	P	10	3	4	1	1	2	-	4	-	25
CA	P	15	7	8	8	2	11	-	2	1	54

**Keterangan:**

V	: verba	N	: nomina	Adj	: adjektiva
Kon	: konjungsi	Adv	: adverbial	Pro	: promina
Pre	: preposisi	Nu	: Numerelia	In	: interjeksi

Berdasarkan tabel.1, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan kata didominasi oleh verba (kata kerja), dan interjeksi memiliki pemerolehan kosakata yang minim. Sedangkan total pemerolehan kosakata sejumlah 526. Dengan merinci setiap kelompok kata, dapat melihat pola pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun di Desa Singkil, Kabupaten Sukoharjo secara lebih komprehensif. Hal ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan bahasa anak-anak di usia tersebut.

**Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang pemerolehan kosakata pada anak-anak usia 4 tahun di Desa Singkil, Kabupaten Sukoharjo, dalam mencapai tingkat penguasaan yang mengesankan terhadap berbagai jenis kelas kata dalam Bahasa Indonesia. Melalui analisis data yang terdokumentasi pada table 1 dapat disaksikan bahwa anak-anak tersebut tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi nyaris menguasai seluruh jenis kelas kata, meliputi verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), konjungsi (kata penghubung), adverbial (kata keterangan), pronomen (kata ganti), preposisi (kata depan), numerelia (kata bilangan), dan interjeksi (kata seru). Keberhasilan ini mencerminkan pencapaian luar biasa dalam perkembangan bahasa pada usia dini. Anak-anak tersebut tidak hanya mampu mengenali, tetapi juga memahami dan menggunakan secara aktif

berbagai jenis kata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Prestasi ini menjadi bukti nyata akan potensi luar biasa yang dimiliki oleh anak-anak prasekolah dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Berikut diklasifikasi kelas kata dalam pemerolehan kosakata.

### Verba (Kata Kerja)

Kata kerja bisa disebut juga sebagai verba. Wujud pemerolehan bahasa pada anak diantaranya mencakup verba atau kata kerja (Marwan 2016). Berdasarkan tabel .1 pemerolehan kosakata verba sebanyak 153. Berikut dialog hasil wawancara narasumber.

- (1) P : “bukunya suka dibaca tidak?”  
AW : “ya suka, tadi malam aku *belajal*”. (AW (4), 15/5/2023)
- (2) P : “kamu suka makan apa?”  
R : “*makan nasi telur dimasak* ibu Susi. Aku satu hari makan satu kali”.  
(R (4), 15/5/2023)
- (3) P : “kamu kalau disekolah suka belajar apa?”  
G : “*belajar baca, mewarnai, dan lomba mewarnai*”. (G (4), 21/5/2023)

Pada data (1) ditemukan kata verba dimana kata [belajar] menjadi kata [belajal]. Konsonan (r) pada kata belajar diganti menjadi (l) karena alat bicara AW belum berkembang dengan sempurna. Penyebab dari anak yang kurang lafal dalam pengucapannya merupakan kebiasaan orang tua berkomunikasi dengan anaknya tidak sesuai dengan pelafalan yang semestinya. Penelitian cadel banyak dilakukan pada anak-anak karena secara fisik alat bicara masih bisa berubah atau ada kemungkinan sembuh (Andriyana 2020). Selanjutnya, pada data (2) ditemukan kata verba berupa makan dan masak. Verba bisa diikuti dengan imbuhan prefiks yang berupa (di-) dan (ke-). Narasumber R menggunakan prefiks (di-) pada kata *dimakan*. Narasumber R sudah bisa merangkai kalimat dengan baik. Kemudian, pada data (3) ditemukan kata verba berupa kata *belajar, baca, mewarnai*. Kata belajar merupakan kata kerja yang berupa suatu kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan.

### Nomina (Kata Benda)

Anak usia dini pada umumnya mengetahui nama berbagai benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda yang diketahui oleh anak pada umumnya bersifat konkret atau nyata. Di samping itu, benda-benda tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga anak lebih mudah untuk mengingat nama benda-benda tersebut (Markus, Kusmiyati, and Sucipto 2018). Dalam penelitian ini ditemukan adanya pemerolehan kosakata nomina sebanyak 63 yang dipaparkan dalam dialog berikut.

- (4) P : “kamu suka makan apa?”  
KS : “banyak. *Mie ayam, terus nasi goyeng, ama mie goreng sama steak*. Soalnya enak”. (KS (4), 28/10/2023)
- (5) P : “suka makan apa?”  
CA : “*telur sama daging*”. (CA (4) 1/11/2023)

Pada data (4) ditemukan nomina berupa mie ayam, nasi goyeng, mie goyeng ama steak. kata [nasi goreng] menjadi kata [nasi goyeng]. Konsonan (r) pada kata nasi goreng diganti menjadi (y) disebabkan oleh alat bicara anak yang belum berkembang dengan sempurna. Kemudian, pada data (5) menunjukkan adanya kata nomina berupa telur dan daging. Pemerolehan kosakata CA cenderung minim dan singkat. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh (Syanuridin 2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada orang tua anak memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemerolehan bahasa anak.

### Adjektiva (Kata Sifat)

Rata-rata anak usia 4-5 tahun sudah dapat mengenal pembendaharaan kosakata pada kata sifat dan mengulang kalimat sederhana (Kurniawati 2017). Dalam penelitian ini ditemukan adanya pemerolehan kosakata adjektiva sebanyak 70 yang dipaparkan dalam dialog berikut.

- (6) P : “CA sudah besar mau jadi apa?”  
CA : “polisi soalnya bisa tangkap *penjahat*, terus pengen jadi dokter biar jadi obatin orang *sakit*”. (CA (4) 1/11/2023)
- (7) P : “suka warna apa kamu?”  
R : “merah biar aku *berani*”. (R (4) 15/5/2023)

Pada data (6) ditemukan adjektiva berupa kata *penjahat* dan *sakit*. Pemerolehan kosakata CA cukup banyak namun, susunan kalimat yang dilafalkan belum sempurna. Selanjutnya, pada data (7) menunjukkan adjektiva berupa kata *berani*. R dapat memberikan makna pada kata yang diucapkan. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh (Suardi, Ramadhan, and Asri 2019) menunjukkan bahwa anak mampu mengujarkan kata sifat. Dalam hal ini anak dapat memahami mengenai kata sifat dan mengerti makna kata sifat tersebut.

### Konjungsi (Kata Sambung)

Anak usia prasekolah umumnya sudah menguasai dengan baik beberapa konjungsi dalam tutrannya (Markus, Kusmiyati, and Sucipto 2018). Dalam penelitian ini ditemukan adanya pemerolehan kosakata konjungsi sebanyak 58 yang dipaparkan dalam dialog berikut.

- (8) P : “kamu kalau sudah cita-citanya mau jadi apa?”  
RL : “aku mau *jadi* dokter yang baik biar bisa sembuhi gigi”. (RL (4) 1/11/2023)
- (9) P : “cita-cita kamu sudah besar mau jadi apa?”  
NR : “dokter soalnya, aku mau *jadi* dokter *kalau* ada yang sakit tak suntik”.  
(NR (4) 1/11/2023)

Pada data (8) ditemukan konjungsi berupa kata *jadi* dan *yang*. Pemerolehan konjungsi RL cenderung minim. Sementara pada data (9) NR lebih banyak menguasai kosakata konjungsi. Dalam hal ini, anak telah dapat mengenali kata konjungsi. Namun, pada beberapa kondisi ditemui adanya keterlambatan anak dalam mengenali kata hubung. Penelitian yang dilakukan oleh (Retnosari and Pujiastuti 2024) menunjukkan bahwa terdapat anak yang belum mampu menempatkan kata hubung dengan tepat pada suatu kalimat.

### Adverbial (Kata Keterangan)

Adverbial merupakan frasa yang dibentuk dalam kata sifat (Nurhamidah and Faznur 2018). Dalam penelitian ini ditemukan adanya pemerolehan kosakata adverbial sebanyak 44 yang dipaparkan dalam dialog berikut.

- (10) P : “suka jajan apa kamu?”  
H : “jajan tempura di *warung mama Lastri*” (H (4) 25/10/2023)
- (11) P: “kamu udah sekolah?”  
NR : “udah di *Demoro*, TK A Aisyiah” (NR (4) 1/11/2023)

Pada data (10) ditemukan adverbial berupa kata *warung mama Lastri* sementara pada data (11) ditemukan adverbial berupa kata *Demoro*. Kata keterangan yang ditemukan pada data di atas termasuk kedalam kata keterangan tempat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huri 2014), penguasaan kata keterangan pada anak lebih menguasai bahasa pertama (bahasa Jawa) dari pada bahasa kedua (bahasa Indonesia).

### Pronomina (Kata Ganti)

Kata pronomina berfungsi sebagai kata yang digunakan sebagai pengganti nomina, frasa nomina atau kata ganti kepunyaan Usman (2013, 3) dalam (Kaharuddin 2022). Dalam penelitian ini ditemukan adanya pemerolehan kosakata nomina sebanyak 86 yang dipaparkan dalam dialog berikut.

- (12) P : “disekolah kamu sebangku sama siapa?”  
RL : “sukanya sama Kana, *dia* orangnya baik”. (RL (4) 28/10/2023)
- (13) P : “kamu kalau sekolah senang tidak?”  
CA : “senang. Padahal sekolah bisa buat *kita* pintar”. (CA (4) 1/11/2023)

Pada data (12) ditemukan pronomina berupa kata *dia* sementara pada data (13) ditemukan pronomina berupa *kita*. RL dan CA memiliki penguasaan kosakata pronomina yang cukup minim. Kategori pronominal yang diperoleh RL dan CA termasuk ke dalam pronomina persona. Kosakata *aku*, *dia*, *kita*, dan *kamu* termasuk kategori pronominal persona (Markus, Kusmiyati, and Sucipto 2018).

### Preposisi (Kata Depan)

Anak usia prasekolah dapat menguasai dengan baik beberapa preposisi dalam sebuah tuturannya. Preposisi tersebut di antaranya adalah *di*, *ke*, dan *dari*. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* merupakan preposisi tunggal bentuk dasar (Markus, Kusmiyati, and Sucipto 2018). Dalam penelitian ini ditemukan adanya pemerolehan kosakata nomina sebanyak 13 yang dipaparkan dalam dialog berikut.

- (14) P : “AZ suka makan apa kalau dirumah, suka ayam gak?”  
AW : “*engga* kalau *di upin ipin* kelihatannya enak, kalau aku sukanya endok dikasih kecap”. (AW (4) 15/5/2023)
- (15) P : “kamu udah sekolah?”  
R : “udah, *di Mulus*” (R (4) 15/5/2023)

Pada data (14) dan (15) ditemukan preposisi *di* pada kata *di upin ipin* dan *di Mulus*. AW menjelaskan bahwa *upin ipin* merupakan kartun yang disukainya sedangkan pada R bermaksud untuk menunjukan sekolah R. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Hendriyanto, Retnawati, and K. M 2023) menunjukan adanya sebagian anak kesulitan dalam menyusun kalimat yang terdapat preposisi karena cenderung lebih Panjang.

### Numerelia (Kata Angka)

Pada umumnya numerelia digunakan untuk menyebutkan jumlah, bilangan, atau angka pada benda, orang, maupun hewan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya pemerolehan kosakata numerelia sebanyak 27 yang dipaparkan dalam dialog berikut.

- (16) P : “G suka main berbie, punya berapa?”  
G : “aku punya *empat*” (G (4) 21/5/2023)
- (17) P : “kamu kalau malam suka tidur jam berapa?”  
AR : “jam *empat*” (AR (4) 1/11/2023)

Pada data (16) dan (17) ditemukan numerelia berupa empat. G dan AR telah memperoleh kata numerelia dan mampu melafalkan kata numerelia dengan baik. Kosakata numerelia yang diperoleh termasuk ke dalam kategori numerelia pokok tentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Talango 2020) numerelia pokok tentu dimaksudkan karena mengacu pada jumlah yang pasti.

### Intejeksi (Kata Seru)

Interjeksi atau kata seru biasanya di temukan dalam percakapan yang tidak bersifat formal dan digunakan untuk mengekspresikan suatu perasaan seperti, rasa terkejut dan kagum. Dalam penelitian ini ditemukan adanya pemerolehan kosakata interjeksi sebanyak 12 yang dipaparkan dalam dialog berikut.

- (18) P : “kamu kalau malam tidur jam berapa?”  
H :” jam nanti. *Eh* jam sepuluh”. (H (4) 25/10/2023)
- (19) P : “AW suka warna apa?”  
AW : “aku sukanya warna pink, eh gak jadi *deh* warna hijau aja”. (AW (4) 15/5/2023)

Pada data (18) terdapat kata interjeksi berupa *eh*, sedangkan pada data (19) terdapat kata interjeksi *eh* dan *deh*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahro et al. 2020) kata seru adalah kata (yang sebenarnya sudah menjadi kalimat) untuk mengucapkan perasaan. Misalnya *aduh, wah, heh, oh, astaga*, dan lainnya.

Pemerolehan kosakata pada anak usia 4 tahun menunjukkan bahwa di lingkungan desa tersebut masih minim, sehingga pemerolehan kosakata sebagai penunjang berbahasa Indonesia perlu diperbaiki. Menurut (Hoerudin 2022) ketika anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, ia akan sering menerima banyak pujian dan bahkan dapat mengekspresikan dirinya melalui bahasa.

Dari kesepuluh anak yang menjadi subjek penelitian, terlihat adanya variasi yang dalam tingkat pemahaman mereka terhadap berbagai kelas kata. AW dan KS memperoleh kosakata yang lebih unggul pada tujuh dari sembilan kelas kata yang diamati yaitu pronomina, adjektiva, nomina, konjungsi, verba, adverbial, preposisi sementara delapan anak lainnya hanya memperoleh kosakata yang lebih sedikit dari AW dan KS. AW menunjukkan pemahaman penuh terhadap seluruh kelas kata yang diamati. Sementara itu, LA memiliki pemerolehan kosakata paling minim dan cenderung mengucapkan kata kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun di Desa Singkil sangat bervariasi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun di Desa Singkil, Kabupaten Sukoharjo masih kategori Belum Berkembang (BB). Penelitian ini menunjukkan (1) proses pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun di Desa Singkil, hanya terjadi secara alami melalui kegiatan sehari-hari tanpa stimulasi dari faktor eksternal; (2) Bentuk-bentuk pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun di Desa Singkil, mencakup sembilan jenis kosakata, mulai dari verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, konjungsi atau kata penghubung, adverbial atau kata keterangan, promina atau kata ganti, preposisi atau kata depan, numerelia atau kata bilangan, dan interjeksi atau kata seru; (3) Jenis kata yang paling dikuasai adalah kata verba sejumlah 153 kata, kata pronomina sejumlah 86 kata, adjektiva sejumlah 70 kata, nomina sejumlah 63 kata, konjungsi 58 kata, adverbial sejumlah 44 kata, numerelia sejumlah 27 kata, preposisi sejumlah 13 kata, dan interjeksi sejumlah 12 kata. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak lebih sering menuturkan kata ganti dan paling kurang menuturkan kata seru. Anak juga menuturkan kata kata kerja, kata sifat, kata hubung, kata keterangan, kata depan, dan kata angka. Keberhasilan dalam mengidentifikasi penyebab yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia prasekolah di lingkungan pedesaan memberikan kontribusi penting untuk pengembangan program-program pendidikan yang lebih luas dan berorientasi pada kebutuhan anak.

## REFERENSI

- Andriyana, Andriyana. 2020. "Analisis Gangguan Fonologi dan Variasi Pelafalan Fonem /R/ pada Penderita Cadel." *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 16 (2): 57. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2700>.
- Ayuni, Despa, and Farida Agus Setiawati. 2019. "Kebun Buah *Learning Media for Early Childhood Counting Ability*." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.128>.
- Baiti, Noor. 2020. "Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 42–50. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4959>.
- Comsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. Hague: Mouton.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasido.
- Diningtias, Rintis dan Siti Mahmudah. 2019. "Metode Bercerita Berbasis Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Pengenalan Konsep Waktu pada Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan Khusus* 12 (03): 1–12.
- Elya, Monica Hotma, Nadiroh Nadiroh, and Yuliani Nurani. 2019. "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>.
- Fauziddin, Mohammad, and Mufarizuddin Mufarizuddin. 2018. "Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivate Aspects in Early Childhood Education." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2): 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>.
- Hendriyanto, Agoes, Indriana Retnawati, and Zuniar K. M. 2023. "Pemerolehan Bahasa Bidang Sintaksis Anak Usia 3-5 Tahun Desa Plumbungan Kabupaten Pacitan." *Cakrawala Indonesia* 8 (2): 219–32. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index>.
- Hoerudin, Cecep Wahyu. 2022. "Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3(1): 32-41.
- Hoerudin, Cecep Wahyu. 2023. "Penerapan Media Vocabulary Card dalam Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun." *Plamboyan Edu* 1 (2): 208–19. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/222>.
- Humairoh, Mega Fariziah Nur, and Febrina Rizki Agustina. 2021. "Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Empat Tahun." *genius Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2 (1): 31–39. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.40>.
- Huri, Daman. 2014. "Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif)." *Jurnal Pendidikan Unsika* 2 (1): 59–77. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/122>.
- Kaharuddin, Mutahharah Nemin. 2022. "Pemerolehan Sintaksis Pada Murid PAUD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar." *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)* 2 (01). <https://doi.org/10.30984/ijece.v2i01.255>.
- Kurniawati, Wenday Dwi Novi. 2017. "Pemanfaatan Instagram Oleh Komunitas Wisata Grobogan dalam Mempromosikan Potensi Pariwisata Daerah." *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 8 (5): 127–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i5.2943>.
- Markus, Nengsih, Kusmiyati Kusmiyati, and Sucipto Sucipto. 2018. "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun." *Fonema* 4 (2): 102–15. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762>.
- Marwan, Iwan. 2016. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa Anak." *Universum* 10 (2): 191–98. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.259>.
- Mayasari, Diana, and Nanda Riski Ardhana. 2018. "Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori Sintaksis Tuturan Masyarakat Manduro Sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.7>.
- Nur Tanfidiyah, and Ferdian Utama. 2019. "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4 (3): 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>.
- Nurhamidah, Didah Nurhamidah, and Lutfi Syauki Faznur Syauki Faznur. 2018. "Analisis Adverbia dalam Teks Promosi, Teks Rublik Surat Kabar, dan Teks Jurnal Ilmiah." *Pena Literasi* 1 (1): 17. <https://doi.org/10.24853/pl.1.1.17-22>.
- Putri W, Hapidin H, Akmal Y. 2021. "Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun di Keluarga

- Multietnik (Studi Kasus Di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur),” no. 2: 99–106.
- Rahayu, Sri. 2017. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rambe, Anggita Maharani, Tjipto Sumadi, and R. Sri Martini Meilani. 2021. “Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 2134–45. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>.
- Retnosari, Ira Eko, and Rahayu Pujiastuti. 2024. “Penghilangan Kata Bahasa Indonesia pada Anak” 8 (1): 39–51.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul Ramadhan, and Yasnur Asri. 2019. “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2018. “Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian.” *Metode Penelitian*, 32–41.
- Susanto, Ahmad. 2017.. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Syamsiyah, Lilis, and Diana Diana. 2022. “Efektivitas Media Fuzzy Felt untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4): 2700–2710. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1421>.
- Syamsiyah, Nur, and Andri Hardiyana. 2021. “Implementasi Metode Bercerita Sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (3): 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>.
- Syanurdin, Man Hakim. 2022. “Pengaruh Aliran Nativisme dan Aliran Behaviorisme terhadap Penguasaan Bahasa Anak Usia Dini 3;0—5;0 (Studi Paud Bustanul Athfal Kec. Singgaran Pati Kota Bengkulu TA. 2021/2022).” *Jurnal Umb* 10: 9.
- Talango, Sitti Rahmawati. 2020. “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini.” *Early Childhood Islamic Education Journal* 1 (1): 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.
- Tartilta, Aulia. 2020. “Pengaruh Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun dengan Analisis Sintaksis.” *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (1): 49–55.
- Tawarik, Oxtapianus. 2021. “Hubungan Penguasaan Kosakata Siswa dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ledo Tahun Ajaran 2016/2017.” *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)* 1 (2): 52–64. <https://doi.org/10.46229/elia.v1i2.249>.
- Zahro, Umi Atun, Noermanzah and Syafryadin. 2020. “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua.” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1 (1): 187–98. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>.